

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stroke merupakan salah satu penyebab utama kecacatan dan kematian di seluruh dunia, peningkatan angka kejadian yang signifikan terjadi di Indonesia. Stroke menduduki posisi kedua sebagai penyebab kematian penyandang penyakit setelah penyakit jantung koroner. Menurut World Health Organization(WHO) (2024) penderita stroke setiap tahunnya berjumlah 15 juta orang, dari jumlah tersebut sebanyak 5 juta orang meninggal, 5 juta orang mengalami stroke dan 5 juta orang lainnya mengalami kecacatan. Angka kecacatan juga tergolong tinggi bagi pasien stroke yang berhasil bertahan hidup. Selain dampak pada individu, stroke juga membawa konsekuensi biaya yang sangat besar, yang dirasakan tidak hanya oleh pasien, tetapi juga oleh keluarga dan masyarakat (Saraswati & Khariri, 2021).

Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi stroke yang didiagnosis oleh dokter pada populasi berusia di atas 15 tahun mencapai 8,3%. Di provinsi Yogyakarta, angka tersebut bahkan lebih tinggi, mencapai 11,4%, menunjukkan prevalensi pasien stroke yang lebih besar dibandingkan rata-rata nasional. Kasus stroke yang rawat inap di bangsal unit stroke RSUP Dr Sardjito selama bulan Oktober-November 2024 yaitu sebanyak 45 pasien.

Salah satu gejala stroke disfagia, atau kesulitan dalam menelan makanan dan cairan, hal ini merupakan salah satu komplikasi paling umum dialami oleh penderita. Sekitar satu sampai dua pertiga pasien stroke mengalami kondisi disfagia. Hal ini menjadi tantangan utama dalam perawatan pada pasien stroke karena dapat meningkatkan risiko malnutrisi dan berbagai komplikasi seperti infeksi, penurunan kualitas hidup, serta perpanjangan waktu perawatan di rumah sakit (Diendere dkk, 2018).

Nutrisi enteral menjadi pilihan utama bagi pasien dengan fungsi saluran cerna yang baik dan tanpa kontraindikasi. Pemberian nutrisi melalui nasogastric tube (NGT) adalah salah satu metode efektif untuk memenuhi kebutuhan nutrisi pada pasien stroke, terutama bagi mereka yang mengalami disfagia. Pasien yang tidak dapat mengonsumsi makanan secara oral dengan aman memerlukan NGT untuk mendapatkan makanan cair yang mencukupi kebutuhan kalori, protein, dan mikronutrien mereka. Tujuan dari pemberian nutrisi enteral ini adalah untuk mencegah malnutrisi, mempertahankan status gizi, serta mendukung proses pemulihan dan rehabilitasi pasien (Mangalik dkk, 2023).

Pasien rawat inap di bangsal *High Care Neurologi* RSUP Dr Sardjito Yogyakarta yang mengalami masalah kesulitan menelan umumnya memerlukan nutrisi enteral melalui Nasogastric Tube (NGT) untuk memenuhi kebutuhan energi dan protein. Pemberian diet cair via NGT harus disesuaikan dengan kondisi klinis individu pasien, seperti: tingkat keparahan disfagia, status metabolik, dan toleransi gastrointestinal (Ojo &

Brooke, 2016). Sebagian pasien pasca stroke dan gangguan neurologi yang dirawat di *High Care Neurologi* RSUP dr Sardjito pulang dalam kondisi terpasang NGT pada bulan Oktober - November 2024 sebanyak 18 pasien. Sebanyak 12 orang pasien pulang dengan diet zonde lengkap. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di bangsal *High Care Neurologi* RSUP dr Sardjito diketahui bahwa edukasi ahli gizi mengenai cara pembuatan makanan cair zonde di rumah sangat diperlukan. Hal ini dikarenakan beberapa pasien pasca stroke dan gangguan neurologi pulang dengan kondisi perawatan home care di rumah yang memerlukan diet makanan cair zonde.

Penelitian oleh (Juwita dkk., 2023) menunjukkan bahwa pemilihan media edukasi yang tepat sangat berpengaruh pada pemahaman pasien dan keluarga mengenai perawatan pasien stroke. Salah satu media yang efektif adalah media berbasis audio-visual, yang dapat memperkuat pemahaman melalui penggabungan elemen visual dan audio, mengingat manusia lebih mudah mengingat informasi yang disampaikan dengan cara tersebut. Studi lainnya oleh (Mulyana & Maulida, 2019) juga menekankan pentingnya media visual, seperti video, dalam proses transfer informasi, memanfaatkan kedua indera penglihatan dan pendengaran untuk kemudahan pemahaman. Tatalaksana perawatan pada pasien stroke memerlukan pemahaman yang cepat dan tepat sangat mendukung proses pemulihan, terutama terkait pemberian nutrisi yang sesuai melalui NGT.

Penelitian (Kamal dkk, 2016) telah mengonfirmasi efektivitas video edukasi 5 menit dalam meningkatkan pengetahuan caregiver tentang tata

laksana pasca-stroke—khususnya teknik pemberian nutrisi melalui Nasogastric Tube (NGT). Studi Garcia dkk. (2020) melaporkan bahwa video edukasi dapat meningkatkan kepatuhan pemberian nutrisi enteral dari 48% menjadi 75%, sekaligus menurunkan kesalahan formulasi sebesar 41% (berbanding hanya 8% pada kelompok kontrol tanpa intervensi).

Selama ini media edukasi yang digunakan oleh ahli gizi di RSUP dr Sardjito berupa leaflet resep pembuatan nutrisi enteral pada pasien pulang dengan NGT. Leaflet tersebut berisi nilai gizi, bahan yang digunakan, cara pembuatan, dan jadwal pemberian beserta volume zonde yang dibutuhkan pasien untuk pemenuhan kebutuhan nutrisinya. Namun penggunaan leaflet ini kurang efektif karena mudah hilang dan rusak. Saat ini penggunaan leaflet sebagai media edukasi di rumah sakit mendapat perhatian khusus dalam pengadaannya, ada himbauan dari bagian pengadaan rumah sakit untuk meminimalisir pemakaian kertas atau *paperless* sehingga diharapkan mulai mengembangkan media yang dapat diakses melalui handphone. Di era teknologi informasi yang semakin berkembang ini hampir sebagian besar pasien / keluarga pasien yang berobat memiliki smartphone. Video edukasi MACAKAP (Makanan Cair Lengkap) tentang pembuatan makanan cair diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan keluarga dan asupan energi, protein pasien dalam pemberian makanan cair zonde selama dirawat di bangsal *High Care Neurologi* RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta dan sampai perawatan dirumah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat di rumuskan masalah sebagai berikut: “apakah penggunaan video MACAKAP dalam konseling dapat meningkatkan pengetahuan keluarga dan asupan energi, protein pasien dalam pemberian makanan cair zonde di bangsal *High Care Neurologi* RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan video MACAKAP dalam konseling terhadap peningkatan pengetahuan keluarga dan asupan energi, protein pasien dalam pemberian makanan cair zonde di bangsal *High Care Neurologi* RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya pengetahuan keluarga tentang pemberian makanan cair zonde untuk pasien sebelum diberikan konseling gizi menggunakan media video MACAKAP
- b. Diketuinya pengetahuan keluarga tentang pemberian makanan cair zonde untuk pasien sesudah diberikan konseling gizi menggunakan media video MACAKAP
- c. Diketuinya asupan energi pasien sebelum diberikan konseling gizi menggunakan media video MACAKAP

- d. Diketuainya asupan energi pasien sesudah diberikan konseling gizi menggunakan media video MACAKAP
- e. Diketuainya asupan protein pasien sebelum diberikan konseling gizi menggunakan media video MACAKAP
- f. Diketuainya asupan protein pasien sesudah diberikan konseling gizi menggunakan media video MACAKAP

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah gizi klinik, khususnya mengenai media dalam hal komunikasi, informasi, dan edukasi gizi pada pasien di bangsal *High Care Neurologi*.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan, pengalaman dan pengetahuan serta penerapan ilmu pengetahuan dilingkungan klinik terutama tentang manfaat penggunaan media video edukasi dalam konseling gizi.

2. Bagi Keluarga Pasien

Mendapatkan informasi mengenai pembuatan zonde (makanan cair) via NGT sehingga keluarga pasien dapat memberikan asupan nutrisi yang tepat bagi pasien saat dirumah.

3. Bagi RSUP Dr Sardjito Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan serta menambah media untuk pelaksanaan konseling gizi dengan video

pembuatan makanan cair untuk memudahkan pemberian edukasi terhadap keluarga pasien

F. Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rizky Achlaq Rivaldi (2024) tentang Perbedaan Sikap, Pengetahuan dan Asupan Gizi Pasien Kardiovaskuler Setelah Diberikan Edukasi dengan Media Video Animasi dan Leaflet “Cintai Jantungku” Di RSUD Siti Fatimah Az-Zahra Palembang. Penelitian ini ingin mengetahui perbedaan pengaruh pemberian edukasi menggunakan media video animasi & leaflet terhadap pengetahuan, sikap dan asupan pasien kardiovaskular di RSUD Siti Fatimah Az-Zahra. Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian Quasi Experiment dengan rancangan pretest and posttest dua kelompok. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata sebelum dan setelah dilakukan intervensi pada nilai pengetahuan ($p=0.000$), sikap ($p=0.000$), asupan protein ($p=0.006$), asupan lemak ($p=0.000$), asupan karbohidrat ($p=0.000$). Sedangkan tidak terdapat perbedaan rata-rata bermakna asupan energi sebelum dan setelah dilakukan intervensi ($p=0.245$). Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan, sikap dan asupan gizi pasien kardiovaskular di RSUD Siti Fatimah Az-Zahra. Persamaan dengan penelitian ini adalah media edukasi berupa video edukasi, sementara perbedaan dengan penelitian ini adalah

rancangan penelitian menggunakan Pretest-Posttest with control group design dan pada variabel sikap.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Indah Nuryanti (2013) tentang Efek Penayangan Video Edukasi Gizi Terhadap Pengetahuan Gizi Pasien Stroke Rawat Jalan di RSUP Dr Sardjito Yogyakarta. Penelitian ini ingin mengetahui apakah penayangan video edukasi gizi merupakan metode yang efektif untuk memperoleh pengetahuan gizi pada pasien stroke. Desain penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimental dengan pretest posttest control group design. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah melihat video partisipan mengalami kenaikan skor pengetahuan dengan ($p= 0,0001$) dan pada followup kedua dengan hasil skor pengetahuan ($p=0,0001$). Maka disimpulkan bahwa video edukasi gizi mampu meningkatkan pengetahuan pada pasien stroke. Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel pengetahuan, jenis media edukasi yang digunakan yaitu video. Sementara perbedaan dengan penelitian ini adalah pengetahuan pada keluarga pasien dan rancangan penelitian menggunakan Pretest-Posttest with control group design.

G. Karakteristik Produk

Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Produk yang dihasilkan

Aspek	Karakteristik
Design	Modern, sederhana, dan menarik dengan tata letak yang terorganisir. Kombinasi warna profesional dan lembut untuk kenyamanan visual.
Bahasa	Bahasa Indonesia yang formal namun mudah dipahami, dilengkapi teks untuk memperkuat pemahaman.
Substansi	Fokus pada preskripsi diet cair, meliputi pengertian, kegunaan, syarat, rute pemberian, bahan, nilai gizi, cara pembuatan, dan frekuensi pemberian. Spesifikasi makanan cair pada video ini ialah zonde lengkap tinggi protein yang diperuntukkan pada pasien disfagia. Informasi disajikan dengan ringkas dan jelas.
Animasi	Animasi sederhana untuk mendukung penjelasan, seperti foto bahan makanan, rute pemberian, dan langkah-langkah pembuatan makanan cair.
Rasio dan Resolusi Video	Rasio 16:9, resolusi Full HD 1920 x 1080 piksel untuk kualitas tampilan yang tajam
Durasi Video	3-4 menit, memastikan informasi disampaikan dengan singkat namun padat dan menarik perhatian penonton.
Isi Video	Visual: Narator menjelaskan materi disertai ilustrasi foto bahan, proses pembuatan, dan nilai gizi. Audio: Narasi yang menjelaskan setiap poin dengan detail. Teks: Ringkasan poin-poin penting, seperti definisi, langkah-langkah, dan rekomendasi frekuensi pemberian.